

Ibnu Thufail

- Karya Filosofis Hayy ibn Yaqzan -
Pencarian Kebenaran oleh Akal Manusia



Oleh: Rudy C. Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Ibnu Thufail - karya filosofis Hayy ibn Yaqzan -
pencarian kebenaran oleh akal manusia*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

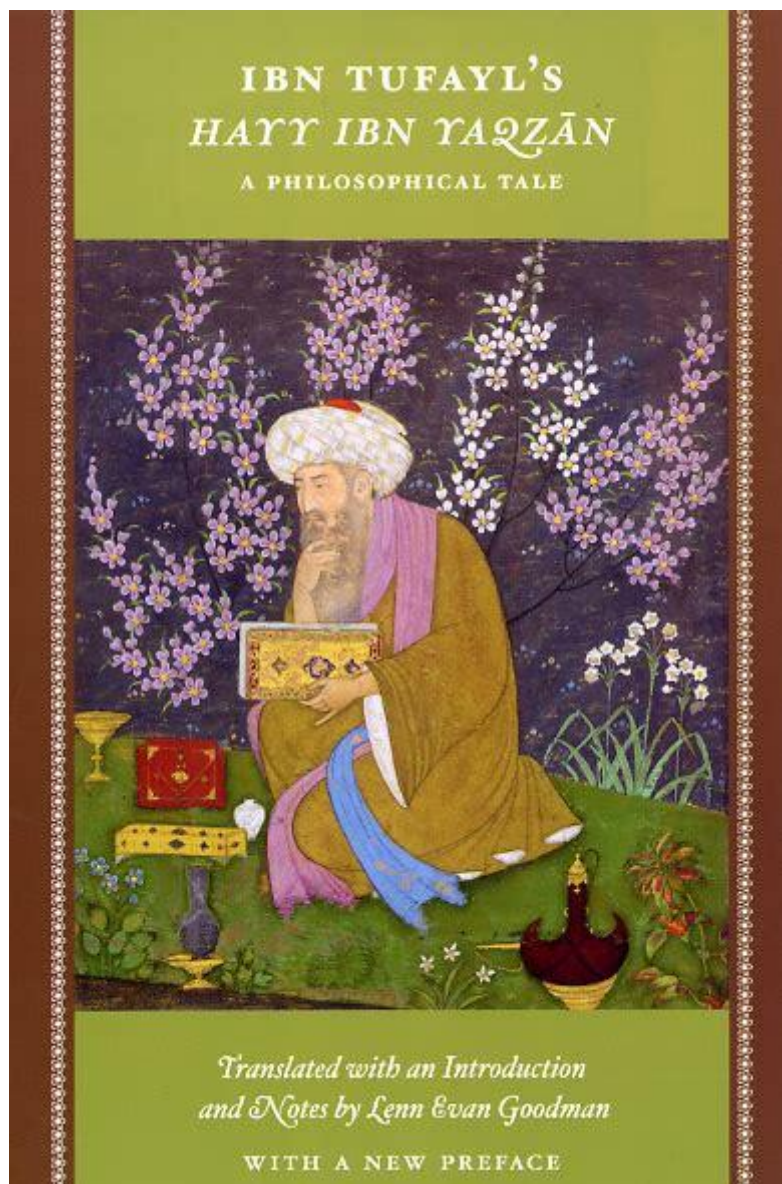
© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

25 March 2026

*Rudy C Tarumingkeng: Ibnu Thufail - karya filosofis Hayy ibn Yaqzan -
pencarian kebenaran oleh akal manusia*

IBNU THUFAIL - KARYA FILOSOFIS HAYY IBN YAQZAN - PENCARIAN KEBENARAN OLEH AKAL MANUSIA



**Ibnu Thufail: Karya Filosofis *Hayy ibn Yaqzan* dan Pencarian
Kebenaran oleh Akal**

Pendahuluan

Dalam sejarah filsafat Islam, nama **Ibnu Thufail** menempati posisi yang sangat penting, terutama karena ia berhasil mengubah persoalan-persoalan metafisika dan epistemologi yang rumit menjadi sebuah kisah yang hidup, memikat, dan mudah didekati. Ia bukan hanya seorang filsuf, tetapi juga tabib, cendekiawan istana, dan sastrawan Andalusia yang menulis karya terkenal **Hayy ibn Yaqzan**. Britannica menyebutnya sebagai filsuf dan dokter Moor dari al-Andalus yang paling dikenal melalui karya itu, sebuah "philosophical romance" tentang pendidikan diri dan perkembangan bertahap seorang manusia yang hidup selama lima puluh tahun pertama hidupnya sendirian di sebuah pulau terpencil. ([Encyclopedia Britannica](#))

Keistimewaan Ibnu Thufail terletak pada kemampuannya merumuskan satu tesis yang sangat berani sekaligus sangat halus: **akal manusia, bila bekerja secara tekun dan murni, dapat menuntun manusia menuju kebenaran tentang alam, diri, dan Tuhan**. Dalam ringkasan *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Hayy ibn Yaqzan dijelaskan sebagai kisah tentang naiknya pengetahuan manusia "dari lembar kosong" menuju pengalaman langsung atau mistik tentang Tuhan, melalui pengalaman-pengalaman alamiah yang diperlukan. Ringkasan yang sama juga menegaskan fokus utama karya ini: bahwa **akal manusia, tanpa bantuan masyarakat, kebiasaan sosial, atau bahkan agama yang telah dilembagakan, dapat mencapai pengetahuan ilmiah dan mempersiapkan jalan menuju pengetahuan tertinggi**. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Makalah ini membahas Ibnu Thufail dengan fokus pada karya filosofisnya, *Hayy ibn Yaqzan*, terutama sebagai narasi tentang **pencarian kebenaran oleh akal**. Pembahasan akan bergerak dari konteks biografis dan sejarah intelektual Andalusia, menuju analisis atas struktur kisah, tahap-tahap perkembangan Hayy, hubungan antara rasio dan wahyu, kritik terhadap masyarakat, serta relevansi karya ini bagi pendidikan dan filsafat modern.

Argumen utamanya ialah bahwa *Hayy ibn Yaqzan* bukan sekadar cerita tentang “manusia pulau terpencil,” tetapi sebuah eksperimen filosofis mengenai kemampuan akal manusia untuk menemukan kebenaran secara bertahap, lalu menguji hubungan kebenaran filosofis dengan kebenaran religius. ([Encyclopedia Britannica](#))

1. Ibnu Thufail dan Latar Andalusia

Ibnu Thufail lahir di **Guádix** di al-Andalus sekitar **1109/1110** dan wafat di **Marrakech** sekitar **1185/1186**. Ia hidup pada masa ketika Andalusia dan Maghrib menjadi ruang pertemuan yang sangat dinamis antara filsafat Yunani, ilmu-ilmu Islam, kedokteran, politik dinasti, dan sastra Arab. Britannica menegaskan bahwa ia dipengaruhi oleh **Ibnu Sina (Avicenna)** dan **Ibnu Bajjah (Avempace)**, dan menjadi sezaman dengan **Ibnu Rusyd (Averroes)**. Ia juga menjabat sebagai tabib istana dan penasihat umum bagi penguasa Almohad, **Abu Ya'qub Yusuf**, dari sekitar 1163 hingga 1184. ([Encyclopedia Britannica](#))

Konteks Andalusia sangat penting untuk memahami karya Ibnu Thufail. Di wilayah ini, filsafat tidak berkembang sebagai kajian abstrak yang terlepas dari persoalan agama dan politik. Justru di bawah Dinasti Almohad, pertanyaan tentang hubungan antara wahyu, akal, dan tatanan sosial menjadi sangat penting. Artikel IEP tentang Ibn Rushd mencatat bahwa Ibnu Thufail memperkenalkan Ibnu Rusyd kepada Abu Ya'qub Yusuf, dan dari hubungan intelektual-istana itulah lahir proyek komentar besar Ibnu Rusyd atas Aristoteles. Fakta ini menunjukkan bahwa Ibnu Thufail berdiri di jantung kehidupan intelektual-politik zamannya, bukan di pinggiran. Ia memahami filsafat sebagai sesuatu yang punya konsekuensi sosial dan religius. ([Internet Encyclopedia of Philosophy](#))

Namun berbeda dari Ibnu Rusyd yang lebih terkenal sebagai komentator Aristoteles, Ibnu Thufail menempuh jalur yang lebih sastra dan alegoris. Ia tidak menyajikan sistem metafisika dalam bentuk uraian skolastik panjang, melainkan dalam bentuk **kisah filosofis**. Britannica mencatat bahwa dalam *Hayy ibn Yaqzan* ia “mengisi kekosongan” dalam proyek

filsafat Ibnu Bajjah, sementara halaman Britannica lain menyebut bahwa kisah tersebut menyampaikan rahasia "Filsafat Timur" Avicenna melalui pengalaman seorang tokoh soliter di pulau terpencil. Dengan kata lain, Ibnu Thufail menggunakan sastra sebagai medium untuk memikirkan persoalan paling mendalam dalam filsafat Islam: bagaimana manusia mengetahui, apa hubungan alam dengan Tuhan, dan bagaimana kebenaran filsafat berhubungan dengan agama. ([Encyclopedia Britannica](#))

2. Ibnu Thufail sebagai Filsuf, Tabib, dan Sastrawan

Ibnu Thufail sering diingat melalui satu karya besar, dan itu sudah cukup untuk menunjukkan kehebatannya. *Routledge Encyclopedia of Philosophy* bahkan menegaskan bahwa pemikirannya pada dasarnya tertangkap dalam **satu-satunya karya filosofis yang masih lestari**, yaitu *Hayy ibn Yaqzan*. Namun Britannica menambahkan bahwa ia juga menulis sejumlah risalah kedokteran dalam bentuk syair Arab. Jadi, ia bukan penulis satu buku yang kebetulan termasyhur, melainkan seorang **polimatik Andalusia** yang menguasai filsafat, kedokteran, dan sastra. ([Encyclopedia Britannica](#))

Kenyataan bahwa ia seorang tabib juga penting. Dalam tradisi Islam klasik, kedokteran bukan semata praktik teknis, melainkan disiplin yang melatih pengamatan teliti terhadap tubuh, gejala, keteraturan alam, dan hubungan sebab-akibat. Semua itu tampak di dalam *Hayy ibn Yaqzan*. Tokoh Hayy tidak langsung mencapai metafisika; ia mulai dari observasi tubuh, gerak hewan, perubahan materi, dan struktur alam. Dengan demikian, akal dalam karya ini bekerja secara bertahap: dari indra, menuju eksperimen, menuju inferensi, lalu menuju kontemplasi metafisik. Di sini terlihat bahwa Ibnu Thufail bukan anti-empiris; ia justru mengawali jalan menuju Tuhan dari pengamatan terhadap dunia. ([Encyclopedia Britannica](#))

Sebagai sastrawan, Ibnu Thufail juga sangat cerdas memilih bentuk. Filsafat yang ditulis sebagai kisah memungkinkan pembaca menyaksikan "proses" berpikir, bukan hanya hasil akhirnya. Pembaca tidak sekadar diberi kesimpulan bahwa Tuhan ada, bahwa jiwa dapat naik, atau bahwa agama dan filsafat selaras. Pembaca diajak menemani Hayy sejak masa kanak-

kanak, melihat bagaimana ia belajar, ragu, mencoba, salah, mengoreksi, dan akhirnya menemukan. Dengan bentuk naratif ini, pencarian kebenaran tidak tampil sebagai dogma, tetapi sebagai **perjalanan intelektual**. Itulah kekuatan sastra filosofis Ibnu Thufail. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

3. *Hayy ibn Yaqzan* sebagai Eksperimen Filosofis

Pada tingkat paling sederhana, *Hayy ibn Yaqzan* adalah kisah tentang seorang anak yang tumbuh di pulau tak berpenghuni dan menemukan kebenaran sendiri. Britannica menyebutnya sebagai cerita tentang “seorang lelaki yang mengajarkan dirinya sendiri” dan mencapai, pada masa dewasanya, pengetahuan penuh yang diajarkan oleh para filsuf dan nabi. Ringkasan Routledge menambahkan bahwa karya ini adalah cerita tentang pengetahuan manusia yang tumbuh dari “blank slate” ke pengalaman langsung tentang Tuhan. Dua rumusan ini sangat membantu: satu menekankan **self-education**, dan yang lain menekankan **pendakian dari ketiadaan pengetahuan menuju puncak pengetahuan**. ([Encyclopedia Britannica](#))

Karena itu, *Hayy ibn Yaqzan* dapat dibaca sebagai **eksperimen pemikiran**. Ibnu Thufail tampaknya bertanya: bagaimana jadinya bila seorang manusia tumbuh tanpa bahasa sosial, tanpa adat, tanpa guru, tanpa lembaga pendidikan, tanpa kitab yang diajarkan kepadanya—namun tetap memiliki akal, indera, dorongan ingin tahu, dan alam semesta di sekelilingnya? Apakah ia akan tenggelam dalam naluri belaka, ataukah ia dapat mencapai ilmu? Jawaban Ibnu Thufail jelas: manusia tidak otomatis menjadi bijak, tetapi akal manusia mempunyai kapasitas untuk naik dari pengalaman inderawi menuju pengetahuan ilmiah dan kemudian ke pengetahuan metafisik. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Di sinilah daya radikal karya ini. Ia tidak meremehkan masyarakat, agama, atau nabi. Tetapi ia hendak menunjukkan bahwa **kebenaran tidak bertentangan dengan akal**, dan bahwa akal manusia yang jujur pada realitas akan diarahkan kepada kebenaran yang sama dengan yang

diajarkan wahyu, meskipun lewat rute yang berbeda. Dengan demikian, eksperimen ini bukan serangan terhadap agama, melainkan argumen bahwa agama sejati dan filsafat sejati pada akhirnya tidak berlawanan. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

4. Tahap Awal: Indra, Naluri, dan Adaptasi terhadap Alam

Kisah Hayy bermula dalam keadaan yang sengaja dibuat bebas dari intervensi sosial. Britannica dan deskripsi University of Chicago Press menyebut tokoh ini tumbuh di sebuah pulau khatulistiwa yang tidak berpenghuni, dibesarkan oleh seekor rusa atau kijang betina, dan belajar hidup tanpa bantuan masyarakat, bahasa, maupun tradisi. Tahap ini penting karena Ibnu Thufail ingin memperlihatkan bahwa akal manusia tidak lahir sebagai sistem konsep yang sudah jadi. Ia bermula dari tubuh, indra, kebutuhan, dan hubungan langsung dengan alam. ([Encyclopedia Britannica](#))

Pada tahap awal itu, Hayy hidup seperti makhluk alami lain: ia belajar bergerak, meniru, melindungi diri, dan memenuhi kebutuhan tubuh. Namun perlahan ia menunjukkan sesuatu yang tidak dimiliki hewan lain dalam bentuk yang sama, yaitu **refleksi**. Ia tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan, tetapi mulai memperhatikan pola, perbedaan, dan sebab-akibat. Dalam pembacaan filosofis, tahap ini menandai bahwa manusia memang berbagi dunia biologis dengan hewan, tetapi melampauinya melalui kemampuan menimbang, membandingkan, dan menarik makna dari pengalaman. Itulah akar rasio. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Ibnu Thufail tampaknya sengaja tidak membuat Hayy langsung menjadi semacam "malaikat kecil." Ia justru tumbuh dari pengalaman konkret. Dengan cara ini, Ibnu Thufail membangun argumen bahwa pengetahuan tidak harus dimulai dari otoritas verbal. Pengetahuan dapat bermula dari **perjumpaan tubuh dengan dunia**. Ini sangat dekat dengan tradisi filsafat empiris, tetapi Ibnu Thufail tidak berhenti pada empirisme. Ia menggunakan pengalaman sebagai tangga, bukan sebagai batas terakhir. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

5. Momen Kritis: Kematian Rusa dan Lahirnya Inkuiri

Salah satu episode paling penting dalam *Hayy ibn Yaqzan* adalah kematian hewan yang mengasuh Hayy. Dalam banyak pembacaan atas karya ini, momen itu menjadi titik balik dari kehidupan naluriah ke penyelidikan intelektual. Ketika rusa itu mati, Hayy tidak puas dengan kehilangan secara emosional; ia terdorong untuk mencari tahu **apa yang hilang** dari tubuh yang dulu hidup tetapi kini tak bernyawa. Dorongan ini adalah embrio filsafat: bukan sekadar merasakan duka, tetapi menjadikannya pertanyaan ontologis. Bahwa tokoh Hayy mencapai pengetahuan melalui pengalaman alamiah dan proses penyelidikan sendiri ditekankan oleh ringkasan Routledge dan deskripsi Chicago Press atas karya tersebut. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Episode ini mengandung makna sangat dalam. Hayy menyadari bahwa tubuh yang terlihat sama ternyata tidak lagi hidup. Maka ia terpaksa membedakan antara **bentuk lahiriah** dan **prinsip kehidupan**. Dari sini, akalnya mulai bergerak dari yang tampak menuju yang tak tampak. Ia belajar bahwa realitas bukan hanya apa yang bisa disentuh. Ada prinsip, daya, atau ruh yang membuat suatu tubuh menjadi hidup. Dengan demikian, pengalaman biologis menuntun pada metafisika awal. Inilah kejeniusan Ibnu Thufail: ia membuat pertanyaan tentang jiwa lahir dari pengalaman konkret, bukan dari kuliah teoretis. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dalam pengertian pedagogis, tahap ini amat penting. Ibnu Thufail memperlihatkan bahwa akal sering kali lahir paling kuat bukan dari kenyamanan, melainkan dari **krisis**. Kehilangan memaksa manusia bertanya. Pertanyaan itu, bila dijalankan dengan jujur, membuka jalan menuju filsafat. Karena itu, *Hayy ibn Yaqzan* juga dapat dibaca sebagai refleksi tentang bagaimana manusia berubah dari makhluk yang hidup di alam menjadi makhluk yang mulai bertanya tentang makna hidup. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

6. Dari Pengamatan Alam ke Ilmu tentang Dunia

Sesudah momen awal itu, pencarian Hayy berkembang menjadi penyelidikan yang lebih luas terhadap alam. Menurut ringkasan Routledge, kisah ini menggambarkan kenaikan pengetahuan manusia melalui "necessary natural experiences." Ini berarti Hayy tidak lompat langsung dari pengalaman duka ke teologi. Ia bergerak melalui dunia fisik: mengamati hewan, tumbuhan, unsur, panas, gerak, langit, dan keteraturan alam. Dengan kata lain, pencarian kebenaran oleh akal pada Ibnu Thufail dimulai sebagai **natural philosophy**. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam tahap ini, Hayy bertindak seperti ilmuwan awal. Ia mengelompokkan, membandingkan, dan membuat inferensi dari pola yang ia lihat. Ia belajar bahwa ada keteraturan dalam alam, bahwa kejadian tidak acak semata, dan bahwa bentuk-bentuk kehidupan memiliki struktur serta tujuan. Dari sini, akalnya bergerak menuju gagasan tentang **tatanan kosmik**. Bila alam teratur, maka akal terdorong mencari prinsip yang membuat keteraturan itu mungkin. Di sinilah filsafat alam berangsur-angsur berubah menjadi metafisika. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Yang menarik ialah bahwa Ibnu Thufail tidak memusuhi pengalaman inderawi. Justru melalui pengalaman inderawi itulah Hayy mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa bagi Ibnu Thufail, akal tidak bekerja di ruang hampa. Akal adalah kemampuan untuk membaca dunia. Karena itu, pencarian kebenaran oleh akal bukan berarti menolak alam, tetapi justru **menafsirkan alam** secara semakin mendalam. Dalam hal ini, *Hayy ibn Yaqzan* memberi bentuk naratif pada keyakinan filsafat Islam klasik bahwa kosmos adalah tanda yang dapat dibaca. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

7. Akal sebagai Jalan Menuju Tuhan

Puncak dari pencarian Hayy bukan hanya pengetahuan tentang benda-benda, melainkan pengetahuan tentang **Sebab Tertinggi**. Ringkasan Routledge sangat eksplisit: akal manusia, tanpa bantuan konvensi sosial maupun agama yang telah dilembagakan, dapat mencapai pengetahuan

ilmiah dan “mempersiapkan jalan menuju bentuk pengetahuan tertinggi yang bersifat mistik atau langsung.” Ini berarti bahwa di mata Ibnu Thufail, akal tidak berhenti pada sains alam; akal, bila mengikuti jejak keteraturan dan ketergantungan dalam alam, akan didorong menuju pengakuan akan realitas transenden. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Namun penting dicatat: Tuhan dalam karya ini tidak ditemukan melalui lompatan buta, melainkan melalui **pendakian akal**. Hayy mulai dari pengalaman indera, lalu membedakan hidup dan mati, lalu mencari sebab, lalu memahami keteraturan, dan akhirnya sampai pada pengakuan bahwa ada prinsip nonmaterial yang menjadi dasar semuanya. Dengan cara ini, Ibnu Thufail menunjukkan bahwa akal manusia memiliki kapasitas teologis. Ia tidak membutuhkan wahyu untuk membuktikan bahwa realitas tertinggi ada, walaupun wahyu tetap punya fungsi lain yang sangat penting.

([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Akan tetapi, Ibnu Thufail juga sadar bahwa akal diskursif tidak merupakan puncak final. Begitu akal menuntun manusia ke pengakuan akan Yang Tertinggi, tahap berikutnya adalah **kontemplasi**, pemurnian diri, dan pengalaman langsung yang melampaui konsep. Di sini, *Hayy ibn Yaqzan* mulai bergerak dari filsafat rasional menuju pengalaman yang lebih dekat dengan mistisisme. Tetapi mistisisme itu bukan tandingan akal; ia adalah kulminasi dari perjalanan akal. Akal membuka jalan; kontemplasi menyempurnakannya. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

8. Rasio dan Intuisi: Bukan Lawan, tetapi Tahapan

Salah satu kekuatan utama Ibnu Thufail adalah kemampuannya menghubungkan rasio dan intuisi tanpa meniadakan salah satunya. Ia tidak berkata bahwa kebenaran tertinggi hanya mungkin dicapai oleh akal murni secara diskursif. Ia juga tidak berkata bahwa rasio harus dibuang demi ekstase. Sebaliknya, *Routledge* menegaskan bahwa kisah Hayy bergerak dari pengetahuan ilmiah menuju pengalaman langsung tentang Tuhan. Susunan ini menunjukkan adanya **kontinuitas** antara rasio dan intuisi.

([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam kerangka ini, rasio memiliki fungsi membebaskan manusia dari kebodohan, taklid, dan kesan-kesan permukaan. Rasio menata pengalaman, membedakan sebab dan akibat, dan menyingkap struktur dunia. Tetapi setelah itu, ada dimensi pengetahuan yang lebih tinggi: pengetahuan yang tidak semata-mata berbentuk konsep, melainkan **kehadiran** dan **penyatuan batin** dengan realitas yang diketahui. Di sini kita bisa melihat kedekatan Ibnu Thufail dengan tradisi filsafat mistik Islam, sekaligus perbedaannya dari rasionalisme kaku. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Bagi pembaca modern, ini penting sekali. Kita sering dibiasakan memilih antara dua kubu: rasional atau spiritual. Ibnu Thufail menunjukkan bahwa pilihan itu keliru. Rasio dapat menjadi jalan menuju spiritualitas yang matang, sementara spiritualitas sejati tidak memusuhi rasio. Justru karena Hayy berpikir dengan benar, ia dapat mengalami yang lebih tinggi daripada pikiran diskursif. Inilah salah satu inti terbesar *Hayy ibn Yaqzan*: **akal yang jujur pada realitas akan diarahkan ke transendensi, bukan dipenjara dalam materialisme.** ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

9. Pertemuan dengan Agama yang Terlembagakan

Salah satu bagian paling canggih dari *Hayy ibn Yaqzan* muncul ketika Hayy akhirnya berjumpa dengan manusia lain dan dengan bentuk agama yang telah menjadi sistem sosial. Ringkasan Routledge menyatakan bahwa karya ini berusaha menunjukkan bahwa kebenaran agama sama dengan kebenaran filsafat, tetapi agama menyampaikannya melalui **simbol-simbol** yang sesuai bagi kebanyakan orang, sedangkan filsafat menyampaikan makna batinnya tanpa simbolisme itu. Di sini, Ibnu Thufail tidak mempertentangkan agama dan filsafat sebagai benar versus salah, tetapi sebagai **dua modus penyampaian kebenaran** yang sama. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Ini gagasan yang sangat maju. Bagi Ibnu Thufail, wahyu diperlukan bukan karena akal selalu salah, tetapi karena manusia memiliki **tingkat kemampuan yang berbeda-beda**. Kebanyakan orang tidak hidup dalam

kontemplasi filosofis. Mereka membutuhkan bahasa yang konkret, imaji, ritus, hukum, dan tatanan sosial. Agama hadir untuk memimpin mereka melalui bentuk-bentuk yang dapat dipahami dan dijalani. Filsafat, sebaliknya, bergerak lebih dalam ke makna batin. Karena itu, agama bagi kebanyakan orang bukan inferior, melainkan **niscaya secara pedagogis dan sosial**. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Dengan posisi ini, Ibnu Thufail menghindari dua ekstrem sekaligus. Ia tidak berkata bahwa agama hanyalah mitos bagi massa. Ia juga tidak berkata bahwa filsafat harus dibungkam oleh agama. Yang ia katakan jauh lebih subtil: kebenaran satu, tetapi jalur komunikasinya beragam. Agama bekerja lewat simbol dan syariat untuk mayoritas; filsafat bekerja lewat demonstrasi dan kontemplasi untuk mereka yang mampu. Dalam titik ini, *Hayy ibn Yaqzan* menjadi refleksi yang dalam tentang pluralitas pedagogis dalam masyarakat. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

10. Mengapa Hayy Gagal Mengajar Masyarakat?

Bagian akhir kisah membawa pembaca ke suatu ironi besar. Setelah menemukan kebenaran melalui akalnya, Hayy berharap dapat membagikan kebenaran itu kepada masyarakat. Namun pengalaman itu tidak berjalan seperti yang dibayangkan. Banyak pembaca menilai bahwa di sinilah Ibnu Thufail mengungkapkan pandangan realistis, bahkan agak pesimistis, tentang kehidupan sosial. Ringkasan Routledge sendiri menutup dengan kalimat penting: "tidak ada gunanya mencoba menyampaikan kebenaran kepada orang-orang kecuali melalui sarana yang cocok bagi pemahaman mereka." Itu berarti, kegagalan Hayy bukan sekadar kegagalan komunikasi pribadi, melainkan kegagalan struktural: **banyak orang memang tidak siap menerima kebenaran filosofis dalam bentuk telanjang**. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Pandangan ini mengandung dua lapis makna. Pertama, secara epistemologis, tidak semua orang memiliki kesiapan yang sama untuk kontemplasi abstrak. Kedua, secara sosial-politik, masyarakat memerlukan stabilitas, simbol, dan aturan. Kebenaran filosofis yang terlalu telanjang

justru dapat membingungkan atau merusak tatanan bila diberikan kepada yang tidak siap. Maka Hayy belajar bahwa kebenaran harus disampaikan sesuai tingkat penerima. Dalam bahasa modern, kita dapat menyebut ini sebagai teori tentang **diferensiasi audiens** dan **hirarki pedagogis**.

([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Di satu sisi, ini tampak elitis. Di sisi lain, ia realistis. Ibnu Thufail tampaknya melihat bahwa pencerahan individual tidak otomatis bisa ditransformasikan menjadi pencerahan sosial massal. Ada jarak antara orang yang menemukan kebenaran melalui kontemplasi mendalam dan masyarakat luas yang hidup melalui tradisi, hukum, dan imaji. Karena itu, akhir kisah tidak menegaskan kemenangan proyek pendidikan universal yang naif, tetapi justru menunjukkan keterbatasan dunia sosial terhadap kebenaran filosofis yang paling dalam. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

11. Hayy sebagai “Manusia Alamiah” dan “Manusia Filsafati”

Tokoh Hayy menarik karena ia berdiri di antara dua gambaran manusia. Di satu pihak, ia adalah **manusia alamiah**: tumbuh tanpa masyarakat, dekat dengan hewan, mempelajari dunia lewat tubuh dan indra. Di pihak lain, ia menjadi **manusia filsafati**: makhluk yang mampu naik dari alam menuju metafisika, dari keterampilan hidup menuju kontemplasi Tuhan. Dua sisi ini menyatu dalam satu tokoh, dan justru di sanalah letak kekuatan alegorinya. Chicago Press menggambarkan Hayy sebagai tokoh yang menemukan kebenaran tentang dunia dan tempatnya sendiri di dalamnya “tanpa bantuan—tetapi juga tanpa hambatan—dari masyarakat, bahasa, atau tradisi.” ([University of Chicago Press](#))

Rumusan “tanpa bantuan, tetapi juga tanpa hambatan” sangat penting. Masyarakat memang dapat membantu manusia melalui pendidikan dan agama. Tetapi masyarakat juga bisa menghambat melalui kebiasaan, prasangka, dan peniruan membuta. Dengan menempatkan Hayy di luar masyarakat, Ibnu Thufail membebaskan tokohnya dari kebisingan sosial agar pembaca dapat melihat potensi akal manusia dalam bentuk paling murni. Jadi, Hayy bukan model praktis kehidupan normal, melainkan

eksperimen ideal untuk menguji potensi rasio. ([University of Chicago Press](#))

Karena itu, Hayy bukan sekadar “anak liar” yang kebetulan jadi cerdas. Ia adalah alegori tentang **fitrah intelektual manusia**. Bila tidak dirusak oleh kebiasaan yang salah, jiwa manusia memiliki kecenderungan mencari keteraturan, sebab, makna, dan akhirnya sumber tertinggi dari semua yang ada. Dalam pengertian ini, pencarian Hayy adalah pencarian manusia itu sendiri. Ibnu Thufail sedang berbicara bukan hanya tentang seorang tokoh fiksi, tetapi tentang struktur terdalam akal manusia. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

12. Hubungan dengan Ibn Sina dan Ibn Bajjah

Ibnu Thufail tidak menulis dari nol. Britannica menegaskan bahwa ia dipengaruhi oleh Avicenna dan Avempace, sedangkan Britannica mengenai *Hayy ibn Yaqzan* menyebut secara khusus bahwa ia mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh pendahulunya, **Ibnu Bajjah**. Ini berarti *Hayy ibn Yaqzan* dapat dibaca sebagai kelanjutan kreatif dari perdebatan filsafat Islam sebelumnya. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dari Avicenna, Ibnu Thufail mewarisi keyakinan bahwa akal manusia memiliki kapasitas mendaki dari pengetahuan inderawi menuju pengetahuan intelektual dan akhirnya ke realitas ilahi. Dari Ibnu Bajjah, ia mewarisi figur “manusia soliter,” yaitu filsuf yang menyempurnakan dirinya di tengah dunia yang tidak ideal. Tetapi Ibnu Thufail melakukan sesuatu yang baru. Ia tidak menulis risalah teknis tentang akal aktif atau kebahagiaan. Ia memeragakan semua itu dalam bentuk kisah, sehingga pendakian intelektual menjadi **drama kehidupan**. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dengan begitu, *Hayy ibn Yaqzan* bisa dianggap sebagai jembatan antara filsafat teoretis dan sastra alegoris. Ia menjaga kedalaman filsafat sebelumnya, tetapi membuatnya hidup dan bergerak. Di sinilah Ibnu Thufail berbeda dari sekadar pengulas. Ia adalah pencipta bentuk baru untuk menyampaikan filsafat Islam. ([Encyclopedia Britannica](#))

13. Dimensi Pendidikan dalam *Hayy ibn Yaqzan*

Karya ini juga sangat penting bagi filsafat pendidikan. Hayy memperoleh pengetahuan melalui **otodidaktik** yang bertahap: pengamatan, percobaan, penalaran, kontemplasi, dan koreksi diri. Ia tidak menerima kurikulum formal, tetapi ia tetap mengalami pendidikan. Ini menunjukkan bahwa bagi Ibnu Thufail, pendidikan bukan pertama-tama soal institusi, melainkan soal **aktivasi akal**. Akal yang aktif akan belajar dari dunia, dari peristiwa, dari kesalahan, dan dari keteraturan alam. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Namun karya ini tidak berarti menolak sekolah atau guru. Justru bagian akhirnya menunjukkan bahwa kebanyakan manusia memang memerlukan mediasi: agama, simbol, bahasa, dan komunitas. Maka pelajaran pendidikannya lebih halus. Ibnu Thufail tidak sedang berkata bahwa semua orang bisa atau harus menjadi Hayy. Ia mengatakan bahwa **hakikat belajar yang sejati** selalu melibatkan gerak batin akal menuju pemahaman, bukan sekadar hafalan sosial. Bahkan dalam pendidikan berinstitusi, yang paling penting tetaplah aktivasi akal, bukan penumpukan otoritas verbal. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Bagi pendidikan modern, ini sangat relevan. Banyak sistem pendidikan menghasilkan murid yang pandai mengulangi, tetapi lemah bertanya. *Hayy ibn Yaqzan* mengingatkan bahwa pengetahuan yang sungguh-sungguh lahir ketika manusia berani bertanya pada realitas, bukan sekadar pada guru. Guru tetap penting, tetapi guru terbaik adalah yang menyalakan akal, bukan menggantikannya. Dalam arti itu, Ibnu Thufail masih sangat modern. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

14. Akal, Agama, dan Batas Elitisme

Ada satu pertanyaan kritis yang patut diajukan: apakah *Hayy ibn Yaqzan* terlalu elitis? Karena bila kebenaran terdalem hanya dapat dicapai oleh sedikit orang yang sanggup berfilsafat dan berkontemplasi, apakah ini tidak merendahkan masyarakat umum? Pertanyaan ini sah. Memang, dari

ringkasan Routledge terlihat jelas bahwa Ibnu Thufail membedakan antara pemahaman filosofis dan pemahaman simbolik bagi mayoritas. Ada semacam hierarki intelektual yang nyata dalam karyanya. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Tetapi penilaian terhadap hal ini perlu adil. Ibnu Thufail hidup di dunia abad ke-12, ketika filsafat, agama, dan politik saling terkait secara ketat. Ia sedang berusaha melindungi dua hal sekaligus: kebebasan filsafat dan ketertiban religius masyarakat. Dalam konteks itu, gagasannya justru moderat. Ia tidak menghina agama populer; ia mengakuinya sebagai sarana yang sah bagi banyak orang. Ia juga tidak memutlakkan filsafat untuk semua orang. Yang ia tekankan ialah bahwa kebenaran memang berlapis, dan sarana mencapai atau menyampaikannya juga harus berlapis. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Meski demikian, pembaca modern tetap boleh bersikap kritis. Hari ini kita lebih cenderung percaya pada perluasan pendidikan dan kemampuan belajar yang lebih merata. Namun bahkan dalam kerangka modern pun, tesis Ibnu Thufail tetap punya makna: tidak semua orang siap menerima semua bentuk kebenaran pada waktu yang sama. Kematangan intelektual, moral, dan spiritual tetap bertingkat. Dalam hal ini, karyanya dapat dibaca bukan sebagai elitisme sempit, tetapi sebagai pengakuan atas **keragaman kapasitas manusia**. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

15. Pengaruh Karya dan Jangkauan Historisnya

Karya Ibnu Thufail tidak berhenti di dunia Islam. Britannica menyebut bahwa tema tokoh autodidak di pulau terpencil ini kemudian sering dielaborasi dalam sastra Eropa. Sumber-sumber modern tentang resepsinya juga menunjukkan bahwa teks ini diterjemahkan ke dalam Latin dan kemudian ke bahasa-bahasa Eropa, sehingga memasuki sirkulasi intelektual yang luas pada masa modern awal. Di sini kita melihat bahwa *Hayy ibn Yaqzan* bukan hanya karya penting dalam filsafat Islam, tetapi juga salah satu jembatan intelektual antara dunia Islam dan Eropa. ([Encyclopedia Britannica](#))

Namun pengaruh historis yang lebih penting barangkali bukan soal siapa meniru siapa, melainkan soal **jenis pertanyaan** yang dibukanya. Karya ini mempertanyakan asal pengetahuan, hubungan akal dan agama, pendidikan alami, kritik masyarakat, dan kemungkinan pengetahuan tentang Tuhan melalui refleksi atas alam. Semua itu adalah tema-tema yang kemudian menjadi sentral juga dalam filsafat modern. Karena itu, meskipun kita berhati-hati terhadap klaim pengaruh langsung yang berlebihan, tidak diragukan bahwa *Hayy ibn Yaqzan* menempati tempat penting dalam sejarah gagasan tentang manusia, pendidikan, dan kebenaran. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

16. Relevansi Kontemporer

Mengapa Ibnu Thufail tetap layak dibaca hari ini? Pertama, karena ia menegaskan bahwa **akal manusia punya martabat**. Dalam zaman yang sering terbelah antara fundamentalisme tekstual dan skeptisisme relativistik, *Hayy ibn Yaqzan* mengingatkan bahwa akal bukan musuh agama dan bukan pula sekadar alat pragmatis. Akal adalah jalan yang sah untuk membaca dunia dan menemukan kebenaran, bila dijalankan dengan disiplin, kerendahan hati, dan keterbukaan pada realitas. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Kedua, karya ini sangat relevan untuk dunia pendidikan. Ia menolak pembelajaran yang hanya bergantung pada otoritas tanpa proses internalisasi. Hayy belajar karena ia bertanya, mengamati, menyusun, dan merenung. Model ini sangat penting di era digital, ketika informasi tersedia berlimpah tetapi kedalaman berpikir tidak otomatis ikut tumbuh. *Hayy ibn Yaqzan* mengajarkan bahwa pengetahuan sejati memerlukan **keaktifan intelektual**, bukan sekadar keterpaparan pada data. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Ketiga, karya ini menawarkan cara melihat hubungan antara agama dan filsafat secara lebih damai. Alih-alih menempatkan keduanya dalam oposisi, Ibnu Thufail menunjukkan bahwa keduanya dapat menunjuk ke kebenaran yang sama, walaupun memakai bahasa dan metode berbeda. Dalam

masyarakat majemuk dan sering tegang secara intelektual, pesan ini sangat berharga. Ia mengajarkan bahwa ketegangan antara akal dan agama sering kali lahir bukan karena keduanya tak dapat disatukan, melainkan karena kita gagal melihat tingkat, simbol, dan tujuan masing-masing. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Penutup

Ibnu Thufail adalah salah satu pemikir paling kreatif dalam filsafat Islam. Ia hidup di al-Andalus pada abad ke-12, menjadi tabib dan penasihat penguasa Almohad, dipengaruhi oleh Avicenna dan Ibnu Bajjah, serta memainkan peran penting dalam jaringan intelektual yang juga melibatkan Ibnu Rusyd. Akan tetapi, warisan terbesarnya justru terkondensasi dalam satu karya yang luar biasa: **Hayy ibn Yaqzan**, kisah filosofis tentang seorang manusia yang menemukan kebenaran melalui kekuatan akalnya sendiri. ([Encyclopedia Britannica](#))

Melalui Hayy, Ibnu Thufail menunjukkan bahwa pencarian kebenaran oleh akal berlangsung bertahap: dimulai dari indra, bergerak ke pengamatan terhadap kehidupan dan kematian, berkembang menjadi ilmu tentang alam, lalu naik ke pengetahuan metafisik, dan akhirnya mencapai kontemplasi atas Tuhan. Pada saat yang sama, ia menegaskan bahwa agama dan filsafat tidak perlu dilihat sebagai lawan. Agama menyampaikan kebenaran dalam simbol yang cocok untuk banyak orang; filsafat menyingkap makna batinnya bagi mereka yang sanggup menapaki jalan rasio dan kontemplasi. ([Encyclopedia Britannica](#))

Karena itu, *Hayy ibn Yaqzan* layak dibaca bukan hanya sebagai karya sastra klasik, tetapi sebagai makalah besar tentang manusia: tentang bagaimana manusia belajar, bagaimana akal bekerja, bagaimana alam berbicara, dan bagaimana kebenaran tertinggi dicari. Dalam dunia yang terlalu cepat, terlalu gaduh, dan terlalu mudah menyerahkan penilaian kepada otoritas luar, Ibnu Thufail mengingatkan sesuatu yang sangat mendasar: **akal manusia, bila jujur terhadap realitas, mampu menjadi jalan menuju kebenaran.** ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Tentu. Berikut kelengkapan akademik untuk makalah tentang **Ibnu Thufail – karya filosofis *Hayy ibn Yaqzan* dan pencarian kebenaran oleh akal.**

Abstrak

Makalah ini membahas pemikiran **Ibnu Thufail** dengan menempatkan karya utamanya, ***Hayy ibn Yaqzan***, sebagai narasi filosofis tentang kemampuan akal manusia dalam menempuh jalan menuju kebenaran. Ibnu Thufail, filsuf dan tabib Andalusia yang hidup pada abad ke-12, menyusun kisah seorang manusia yang tumbuh tanpa masyarakat, bahasa, dan tradisi formal, namun secara bertahap mampu mencapai pengetahuan tentang alam, jiwa, dan Tuhan melalui observasi, refleksi, dan kontemplasi. Melalui pendekatan studi pustaka, makalah ini menunjukkan bahwa *Hayy ibn Yaqzan* bukan sekadar cerita alegoris, melainkan eksperimen filosofis yang menguji apakah akal manusia, tanpa bantuan institusi sosial dan agama yang terlembagakan, dapat mencapai pengetahuan yang sah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam visi Ibnu Thufail, akal memiliki kapasitas untuk bergerak dari pengalaman inderawi menuju ilmu tentang alam, kemudian menuju pengenalan metafisik tentang Sebab Tertinggi, dan akhirnya menuju bentuk pengetahuan langsung yang lebih tinggi. Pada saat yang sama, karya ini juga menegaskan bahwa kebenaran filosofis pada dasarnya selaras dengan kebenaran agama, walaupun agama menyampaikannya dalam bentuk simbolik yang lebih sesuai bagi mayoritas manusia. Dengan demikian, *Hayy ibn Yaqzan* merupakan karya penting dalam filsafat Islam karena memadukan rasionalitas, pengalaman, spiritualitas, dan refleksi sosial dalam satu narasi yang utuh. ([Encyclopedia Britannica](#))

Kata Kunci

Ibnu Thufail; *Hayy ibn Yaqzan*; filsafat Islam; Andalusia; akal; pencarian kebenaran; filsafat alegoris; rasio dan wahyu; pendidikan diri; metafisika.

Glosarium

Ibnu Thufail

Filsuf, tabib, dan cendekiawan Andalusia yang lahir sekitar 1109/1110 di Guádix dan wafat sekitar 1185/1186 di Marrakech. Ia dikenal terutama melalui karya filosofisnya *Hayy ibn Yaqzan* dan juga pernah menjadi tabib istana serta penasihat bagi penguasa Almohad, Abu Ya'qub Yusuf.

([Encyclopedia Britannica](#))

Hayy ibn Yaqzan

Karya utama Ibnu Thufail yang berbentuk kisah filosofis tentang seorang manusia autodidak yang hidup di pulau terpencil dan secara bertahap mencapai pengetahuan yang diajarkan para filsuf dan nabi. Karya ini dipahami luas sebagai narasi tentang pendidikan diri, perkembangan akal, dan pencarian kebenaran. ([Encyclopedia Britannica](#))

Pencarian kebenaran oleh akal

Gagasan pokok dalam *Hayy ibn Yaqzan* bahwa akal manusia, melalui pengalaman alamiah dan refleksi bertahap, dapat mencapai pengetahuan ilmiah dan mempersiapkan jalan menuju pengetahuan tertinggi tentang Tuhan. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Manusia autodidak

Tokoh Hayy digambarkan sebagai manusia yang belajar sendiri tanpa guru, masyarakat, atau tradisi formal. Bentuk narasi ini dipakai Ibnu Thufail untuk menguji potensi akal manusia dalam kondisi paling murni. ([Encyclopedia Britannica](#))

Akal

Dalam konteks karya ini, akal adalah kemampuan manusia untuk bergerak dari pengamatan inderawi menuju pemahaman tentang keteraturan alam, lalu menuju pengetahuan metafisik dan kontemplatif. Akal tidak diposisikan sebagai lawan agama, melainkan sebagai jalan yang dapat mengarah pada kebenaran yang sama. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Rasio dan wahyu

Ibnu Thufail menampilkan keduanya sebagai dua cara yang berbeda dalam menyampaikan kebenaran yang pada dasarnya sejalan: filsafat menyampaikan makna terdalam secara intelektual, sedangkan agama menyampaikannya secara simbolik bagi masyarakat luas. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Kontemplasi

Tahap lanjut pencarian Hayy ketika pengetahuan tidak lagi berhenti pada penalaran diskursif, tetapi bergerak ke pengalaman langsung yang lebih tinggi tentang realitas ilahi. ([Routledge Encyclopedia of Philosophy](#))

Alam sebagai sumber pengetahuan

Dalam *Hayy ibn Yaqzan*, alam bukan sekadar latar, tetapi menjadi "buku terbuka" yang dibaca Hayy melalui observasi, eksperimen, dan inferensi rasional. Dari alam ia bergerak menuju metafisika. ([Encyclopedia Britannica](#))

Andalusia

Wilayah Islam di Semenanjung Iberia yang menjadi latar peradaban Ibnu Thufail. Lingkungan ini melahirkan tradisi filsafat yang juga mencakup tokoh-tokoh seperti Ibnu Bajjah dan Ibnu Rusyd. ([Encyclopedia Britannica](#))

Abu Ya'qub Yusuf

Penguasa Almohad yang menjadi patron intelektual Ibnu Thufail. Dalam konteks sejarah filsafat Andalusia, ia juga berperan penting dalam mendorong aktivitas filsafat di istana. ([Encyclopedia Britannica](#))

Self-education / pendidikan diri

Tema sentral dalam *Hayy ibn Yaqzan*, yaitu perkembangan pengetahuan melalui usaha pribadi, pengalaman langsung, refleksi, dan latihan intelektual, bukan melalui hafalan atau otoritas sosial belaka. ([Encyclopedia Britannica](#))

Daftar Pustaka (APA 7)

Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (n.d.). *Hayy ibn Yaqzan*. In *Encyclopaedia Britannica*. Retrieved March 25, 2026, from <https://www.britannica.com/topic/Hayy-ibn-Yaqzan>

Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (n.d.). *Ibn Tufayl*. In *Encyclopaedia Britannica*. Retrieved March 25, 2026, from <https://www.britannica.com/biography/Ibn-Tufayl>

Inati, S. C. (n.d.). *Ibn Tufayl, Abu Bakr Muhammad (before 1110–85)*. In *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. Retrieved March 25, 2026, from <https://www.rep.routledge.com/articles/biographical/ibn-tufayl-abu-bakr-muhammad-before-1110-85/v-1>

McGinnis, J. (2023). *Arabic and Islamic philosophy of religion*. In E. N. Zalta & U. Nodelman (Eds.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University. Retrieved March 25, 2026, from <https://plato.stanford.edu/entries/arabic-islamic-religion/>

Tufayl, I. (2009). *Ibn Tufayl's Hayy Ibn Yaqzan: A philosophical tale* (L. E. Goodman, Trans., updated ed.). University of Chicago Press. ([University of Chicago Press](#))

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 25 March 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))
<https://chatgpt.com/c/69c35b6a-8564-839a-a2b9-e3ab86897293>